

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era yang serba canggih ini, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan lebih dari itu. Secara sederhana, pendidikan dapat menjadi sarana individu supaya dapat terhindarkan dari kebodohan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut GBHN 1973, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Terdapat beberapa asumsi yang memungkinkan mengapa seorang manusia perlu memperoleh pendidikan dalam hidupnya, yakni:

1. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang tidak berdaya sehingga perlu mendapatkan bantuan dari orang lain untuk melangsungkan hidupnya.
2. Manusia lahir tidak langsung menjadi seorang yang dewasa. Supaya dapat sampai pada tingkat dewasa maka diperlukan proses pendidikan.
3. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak akan bisa hidup tanpa adanya manusia lain.
4. Pada hakikatnya, manusia dapat dididik dan mendapatkan pendidikan sepanjang hidupnya.

Metematisasi merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu. Seseorang akan lebih mudah mempelajari matematika apabila telah di pelajari orang itu sebelumnya. Karena untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang itu akan

mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika tersebut. Adapun tujuan pembelajaran matematika terletak pada penataan nalar, pemecahan masalah, pembentukan sikap dan keterampilan dalam penerapan matematika. Tujuan tersebut dapat tercapai manakala program-program pelajaran matematika diorganisasikan. Termasuk disini adalah tenaga pendidik yaitu guru dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika yang dikembangkan di sekolah dasar berdasarkan karakteristik siswa adalah pembelajaran matematika yang dilakukan secara konkret, baik dengan mewujudkan dalam bentuk media, alat peraga maupun dalam kegiatan nyata. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai dan konsep. Dengan demikian diketahui bahwa proses pembelajaran matematika bukan sekedar transfer ilmu antar guru dan siswa, melainkan suatu proses kegiatan yaitu terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan lingkungannya. Pembelajaran matematika juga seharusnya mampu memberikan bekal kepada siswa untuk berfikir, logis, analisis, sistematis dan kreatif. Untuk memberikan bekal kepada siswa maka diperlukan pembelajaran matematika yang inovatif, menarik dan menyenangkan bagi siswa agar mata pelajaran matematika bukan menjadi pelajaran yang menakutkan bagi siswa.

Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi adalah proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Proses pembelajaran setiap harinya akan berulang seperti itu terus tanpa adanya sesuatu yang berbeda. Kurangnya penggunaan media atau alat peraga dalam proses kegiatan belajar sehingga para siswa kurang bisa memahami materi yang seharusnya menggunakan media atau langsung memberikan siswa praktek langsung tetapi tidak menggunakan media atau melakukan praktet pembelajaran langsung menjadi salah satu penyebab mata pelajaran matematika memiliki nilai rata-rata kelas dibawah KKM. Terlebih lagi

mata pelajaran matematika memerlukan proses pembelajaran yang berbeda dari mata pelajaran lainnya karena membutuhkan pemahaman yang cukup tinggi.

Seperti halnya yang terjadi di SDN 040469 Desa Surbakti terlihat pembelajaran masih berpusat pada guru dimana pada saat berlangsung nya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi, siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan, siswa kurang bisa bekerja dalam diskusi kelompok dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan cenderung belajar sendiri-sendiri. Akibatnya hasil belajar siswa dianggap belum maksimal. Hal ini didukung oleh data hasil belajar siswa tahun pelajaran 2022/2023 dan dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1. Data Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V SD Negeri 040469 Desa Surbakti

Tahun Pelajaran	KKM	Jumlah Siswa	Siswa Yang Tuntas	Siswa Yang Tidak Tuntas	Rata-rata
2022/2023	70	24	9 (37,5%)	15 (62,5%)	61,5

(Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 040469 Desa Surbakti)

Dari data di atas tampak pada pencapaian nilai akhir siswa, dimana siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 tidak mencapai 40%. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif.

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang memahami konsep yang telah diberikan guru adalah antara lain: karena kurangnya penguasaan kelas dan materi dari guru, guru tidak menggunakan alat peraga pembelajaran yang memadai, penerapan metode ceramah yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang tepat serta pada saat pembelajaran berlangsung siswa merasa takut dan kurang nyaman karena pandangan siswa tentang matematika bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit bagi siswa. Upaya yang dilakukan guru agar siswa lebih memahami materi matematika agar terkesan dan mengubah pola pikir siswa dari yang mereka anggap matematika pelajaran yang

sulit dan mengerikan terutama di materi luas dan volume adalah penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Wheatley (1991: 12) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Dengan menggunakan model ini guru bisa mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara mengajak siswa praktik langsung dalam mencari luas dan volume pada media yang ada disekitar kelas seperti botol minum, kotak kapur dan kotak tisu dengan praktik langsung maka akan secara tidak langsung sudah memberikan pengalaman kepada siswa mengenai perhitungan mencari luas dan volume pada bangun ruang, serta mengurangi verbalisme pada diri siswa,

mengajarkan siswa untuk bekerja di dalam kelompok, serta memudahkan siswa untuk memahami materi luas dan volume.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Pembelajaran Menggunakan Model Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika Materi Luas dan Volume Siswa Kelas V SD Negeri 040469 Desa Surbakti Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Guru jarang menggunakan model pembelajaran dan lebih sering menggunakan metode ceramah.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika karena penyampaian materi yang kurang menarik minat siswa untuk belajar.
3. Sikap siswa dalam pembelajaran masih banyak yang hanya mendengar, duduk, diam, bermain dengan teman sebangkunya, dan mencari kesibukan sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, luasnya kajian masalah yang diteliti serta terbatasnya kemampuan dan waktu yang ada, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu: “Menggunakan Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Luas Permukaan dan Volume Khususnya Pada Bangun Ruang Balok dan Kubus Kelas V SD Negeri 040469 Desa Surbakti Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model konstruktivisme.
2. Bagaimana cara pengaplikasian model konstruktivisme pada matematika materi luas permukaan dan volume khususnya pada bangun ruang balok dan kubus.
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajara siswa setelah menggunakan model konstruktivisme siswa kelas V SD Negeri 040469 Desa Surbakti tahun ajaran 2022/2023 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model konstruktivisme.
2. Mengetahui cara pengaplikasian model konstruktivisme pada mata pelajaran matematika.
3. Mengetahui apakah hasil belajar siswa tuntas setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme siswa kelas V SD Negeri 040469 Desa Surbakti tahun ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini memiliki manfaat yaitu:

1. Bagi Siswa :
 - a. Siswa mendapat pembelajaran langsung yang lebih bermakna, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan guru akan berkesan dan materi akan mudah dipahami oleh siswa, dan
 - b. Pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa dengan penggunaan model
2. Bagi Guru:
 - a. Menambah wawasan mengenai model pembelajaran yang tepat bagi siswa
 - b. Meningkatkan profesionalisme guru
 - c. Sebagai alternatif penggunaan media pengajaran disekolah dasar
 - d. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan

- e. Menambah kepercayaan diri guru dalam mengajar
3. Bagi Sekolah:
- a. Meningkatkan mutu, isi, masukan proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dan
 - b. Memberikan nilai tambah yang positif bagi sekolah, menjadi alat evaluator dari program dan kebijakan pengelolaan sekolah yang sudah berjalan
4. Bagi Peneliti Lain:
- a. Mendapatkan pengalaman langsung bagaimana cara memecahkan salah satu masalah pendidikan
 - b. Dapat berinteraksi dengan guru dan siswa, dan
 - c. Menambah wawasan penelitian terutama dalam dunia pendidikan

